

HUBUNGAN KONDISI LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN JENIS KENAKALAN REMAJA

Ristha Purnama Kario*, Susanti Niman, Tina Shinta Parulian

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santo Borromeus, Jln Parahyangan Kavling 8 Blok B No.1, Kota Baru Parahyangan, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia 40553

*risthapk@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kondisi lingkungan keluarga yang memengaruhi remaja melakukan kenakalan. Tujuan penelitian mengetahui adakah hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja. Sampel penelitian menggunakan total *sampling* kepada 130 anak didik lembaga masyarakat. Metode penelitian menggunakan kuantitatif, desain deskriptif korelasional, dan pendekatan *cross sectional*. Instrumen penelitian kuesioner dengan validitas ≥ 0.374 dan reliabilitas 0.975. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal, tidak kalah penting dari lembaga formal, sehingga terdapat perbedaan kepribadian individu yang dilatarbelakangi perbedaan keluarga. Hasil analisa univariat didapatkan 81 anak didik lembaga masyarakat (62,3%) memiliki kondisi lingkungan keluarga baik. Hasil uji *chi-square* tidak ada hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja *p-value* ($> 0,05$).

Kata kunci: lingkungan keluarga; kenakalan remaja; remaja

RELATIONSHIP OF FAMILY ENVIRONMENTAL CONDITIONS WITH TYPES OF JUVENILE DELINQUENCY

ABSTRACT

This study is motivated by the existence of family environment conditions that influence juvenile to do delinquency. The purpose of this study is to find out whether there is a relationship between the condition of the family environment with the type of juvenile delinquency. The sample uses a total sampling of 130 respondents in children's penitentiary. The research method used quantitative, correlational descriptive designs, and cross sectional approaches. The research instrument was in the form of a questionnaire with validity ≥ 0.374 and reliability 0.975. The family environment is the first and foremost education for children. The family is an informal educational institution, no less important than formal institutions, so there are differences in the personality of individuals against a background of family differences. The results of univariate analysis found 81 respondents (62.3%) have good family environment conditions. The results of the chi-square test did not correlate family environment conditions with the type of juvenile delinquency (> 0.05).

Keywords: family environment; juvenile delinquency; teenager

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja terus meningkat setiap tahun. Sekitar 90% dari semua kenakalan remaja adalah anak laki-laki dan sebagian besar berusia antara 15 dan 18 tahun (Meesuaisint, Pathumcharoenwattana, & Boonprakob, 2018). Data tahun 2013 di Amerika, terdapat 1.058.500 kasus kenakalan dan sebanyak 278.300 kasus remaja Amerika yang ditangani oleh pengadilan remaja di Amerika Serikat (Voisin, 2017). Data Kepolisian Daerah di Indonesia mulai dari tanggal 1 Januari-31 Desember 2014, terjadi peningkatan kenakalan remaja yang

mendapatkan hukuman pidana. Tahun 2011 jumlah kenakalan remaja 347.605 dan tahun 2014 menurun menjadi 325.317, tidak terkecuali di Jawa Barat, pada tahun 2014 memiliki 44.298 jumlah tindak pidana (Ayu, Hidayati, & Mardhiyah, 2019). Kenakalan remaja tertinggi tercatat di Provinsi Jawa Barat sebesar 10 kejadian diikuti Provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara masing-masing sebesar 9 dan 4 kejadian (Syafii, 2009).

Kenakalan remaja atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda dan juga dikenal dengan

istilah *Juvenile Delinquency* merupakan gejala patologis secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2014). Remaja dengan gangguan perilaku menunjukkan tindakan melanggar hak-hak dasar orang lain atau norma-norma dan peraturan sosial (Varcarolis, 2013).

Masa remaja adalah tahap perkembangan unik yang terjadi antara usia 11-20 tahun dimana terjadi perubahan *mood* yang sangat cepat sehingga sering kali menimbulkan stres dan banyak gangguan kesehatan jiwa dimulai pada usia remaja (Stuart, 2013). Konflik yang tidak bisa diselesaikan dengan baik dapat berujung kepada perilaku menyimpang dan bahkan gangguan psikotik contohnya kenakalan pada remaja (Sarfika, 2018).

Banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindak kenakalan. Dalam Sumara (2017) mengatakan kenakalan remaja terjadi karena faktor dari diri remaja tersebut (*factor internal*) dan faktor dari luar (*factor eksternal*). *Factor internal* terdiri dari krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. *Factor eksternal* terdiri dari keluarga, minimnya pemahaman tentang keagamaan, lingkungan, pendidikan dan ekonomi.

Remaja dipenjarakan ditetapkan oleh pasal 1 ayat (2) UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak "Anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana" (UU RI, 2012). Remaja yang melakukan tindakan kenakalan dan layak mendapatkan hukuman dimasukkan ke dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), fungsi pemberian hukuman pengurangan bagi remaja yaitu membentuk anak didik lembaga pemasyarakatan (andikpas) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan dan tidak mengulangi perbuatannya kembali, mau memperbaiki diri, berperan aktif dalam pembangunan, menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Ayu F; Hidayati, N. O., & Mardhiyah, A., 2019).

Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara kepada 10 andikpas remaja di LPKA. Hasil wawancara diperoleh andikpas mengatakan bisa berada di LPKA karena melakukan hal yang tidak baik, bahkan sampai melanggar hukum karena beberapa faktor, 6 dari 10 andikpas yang berasal dari keluarga utuh tetapi bersikap kaku mengatakan bahwa saat memiliki masalah tidak pernah mengkomunikasikan dengan anggota keluarga lain karena keluarga terlalu cuek, kurang memberikan perhatian dan 1 dari 6 andikpas memiliki orang tua berstatus cerai, 1 dari 10 andikpas memiliki ayah yang bekerja sebagai anggota *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD)* mengatakan bahwa orang tua sibuk dengan urusannya sehingga komunikasi terbatas, apapun yang diinginkan selalu diberikan oleh orang tua sehingga merasa bebas melakukan apapun, 1 dari 10 andikpas berasal dari keluarga yang bekerja sebagai pemulung sampah, dan 2 dari 10 andikpas mengatakan diajak teman untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum. Kondisi lingkungan keluarga andikpas yang berada di LPKA dapat disimpulkan bahwa keluarga sibuk dengan pekerjaannya, keluarga yang lain sudah tidak menganggap sebagai anggota keluarga maka andikpas melakukan kenakalan remaja. Berdasarkan adanya kenyataan terkait kondisi lingkungan keluarga andikpas maka diperlukan penelitian terkait kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan dengan tujuan untuk mengetahui adakah hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja melalui penelitian kuantitatif yang bersifat korelasi.

METODE

Metode penelitian menggunakan kuantitatif, dengan desain deskriptif korelasional, dan pendekatan *cross sectional*. Ijin penelitian disetujui dengan nomor 1649/STIK-SB/BAAK/pem/X/2018. Populasi adalah anak didik lembaga pemasyarakatan berjumlah 130 orang dengan usia remaja mulai dari 15 tahun sampai dengan 20 tahun, jenis kelamin laki-laki dan jenis kejahatan yang berbeda. Sampel penelitian menggunakan total *sampling* kepada 130 anak didik lembaga pemasyarakatan kelas II Bandung. Kuisisioner

yang digunakan adalah instrumen kondisi lingkungan dengan hasil uji validitas ≥ 0.374 dan reliabilitas 0.975. Pengkategorian menggunakan cut of point ≥ 30 kondisi lingkungan keluarga baik. Instrumen jenis kenakalan remaja menggunakan *adapted self report delinquency score* (ASRDS) dengan

reliabilitas 0.917. Analisa data bivariat dengan menggunakan uji chi Square dan bila p value $\leq 0,05$ maka hipotesis nol ditolak sedangkan bila p value $>0,05$ maka hipotesis nol diterima.

HASIL

Tabel 1.
Usia responden (n= 130)

Usia	F	%
15-16	29	22,3
17-18	82	63,1
19-20	19	14,6

Tabel 2.
Kondisi Lingkungan Keluarga (n= 130)

Kondisi Lingkungan Keluarga	f	%
Tidak Baik	49	37,7
Baik	81	62,3

Tabel 3.
Kenakalan Remaja: Perampokan dan Pencurian, Kejahatan Jalan/ Terhadap Ketertiban, Kejahatan yang Berhubungan dengan Narkoba, Agresi, Vandalism, Kejahatan (n= 130)

Perampokan dan pencurian	f	%
Kenakalan Remaja		
Kadang	59	45,4
Sering	71	54,6
Kejahatan jalan terhadap ketertiban		
Kadang	63	48,5
Sering	67	51,5
Kejahatan yang berhubungan dengan narkoba		
Kadang	63	48,5
Sering	67	51,5
Agresi		
Kadang	49	37,7
Sering	81	62,3
Vandalisme		
Kadang	55	42,3
Sering	75	57,7
Kejahatan di sekolah		
Kadang	42	32,3
Sering	88	67,7
Gangguan public		
Kadang	66	50,8
Sering	64	49,2

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden sebanyak 82 andikpas (63,1%) di

LPKA Kelas II Bandung berusia 17-18 tahun. Tabel 2 menunjukkan sebagian besar

responden atau 81 andikpas (62,3%) dengan kondisi lingkungan keluarga baik. Tabel 3 menunjukkan terdapat 71 andikpas (54,6%) sering melakukan perampokan dan pencurian. 67 andikpas (51,5%) sering melakukan kejahatan jalan/ terhadap ketertiban. 67 andikpas (51,5%) sering menggunakan narkoba. 81 andikpas (62,3%) sering melakukan agresi. 75 andikpas (57,7%) sering melakukan vandalisme. 88 andikpas (67,7%) sering melakukan kejahatan di sekolah. 66 andikpas (50,8%) kadang melakukan gangguan publik.

Tabel 4 menunjukkan hasil analisa bahwa 81 dari 130 andikpas yang memiliki kondisi lingkungan keluarga baik terdapat 42 andikpas (51,9%) kadang melakukan perampokan dan pencurian serta 39 andikpas (48,1%) sering melakukan perampokan dan pencurian. Hasil uji *chi-square*

diperoleh nilai p (*value*) > dari α (0,05) yaitu 0,085 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja perampokan dan pencurian.

Tabel 5 menunjukkan hasil analisa bahwa 81 dari 130 andikpas memiliki kondisi lingkungan keluarga baik terdapat 41 andikpas (50,6%) kadang melakukan kejahatan jalan terhadap ketertiban, 40 andikpas (49,4%) sering melakukan kejahatan jalan/ terhadap ketertiban. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p (*value*) > dari α (0,05) yaitu 0,652 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja kejahatan jalan/ terhadap ketertiban.

Tabel 4
 Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Keluarga dengan Jenis Kenakalan Remaja: Perampokan dan Pencurian pada Andikpas (n= 130)

Kondisi Lingkungan Keluarga	Jenis Kenakalan Remaja				Total	P-Value
	Perampokan dan pencurian					
	Kadang	Sering	f	%	f	%
Tidak Baik	17	34,7	32	65,3	49	100
Baik	42	51,9	39	48,1	81	100

Tabel 5
 Hubungan antara Kondisi Lingkungan Keluarga dengan Jenis Kenakalan Remaja: Kejahatan Jalan

Kondisi Lingkungan Keluarga	Jenis Kenakalan Remaja				Total	P-Value
	Kejahatan jalan/ terhadap ketertiban					
	Kadang	Sering	f	%	f	%
Tidak Baik	22	44,9	27	55,1	49	100
Baik	41	50,6	40	49,4	81	100

terhadap Ketertiban pada Andikpas (n= 130)

Tabel 6
 Hubungan antara Kondisi Lingkungan Keluarga dengan Jenis Kenakalan Remaja: Kejahatan yang Berkaitan dengan Narkoba pada Andikpas (n= 130)

Kondisi Lingkungan Keluarga	Jenis Kenakalan Remaja				Total	P-Value
	Kejahatan yang berkaitan dengan narkoba					
	Kadang	Sering	f	%	f	%
Tidak Baik	28	57,1	21	42,9	49	100
Baik	35	43,2	46	56,8	81	100

Tabel 7
 Analisa Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Keluarga dengan Jenis Kenakalan Remaja: Agresi pada Andikpas (n= 130)

Kondisi Lingkungan Keluarga	Jenis Kenakalan Remaja Agresi				Total		P-Value
	Kadang		Sering		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Baik	18	36,7	31	63,3	49	100	1,000
Baik	31	38,3	50	61,7	81	100	

Tabel 8
 Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Keluargadengan Jenis Kenakalan Remaja: Vandalisme pada Andikpas (n= 130)

Kondisi Lingkungan Keluarga	Jenis Kenakalan Remaja Vandalisme				Total		P-Value
	Kadang		Sering		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Baik	20	40,8	29	59,2	49	100	0,933
Baik	35	43,2	46	56,8	81	100	

Tabel 9.
 Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Keluarga dengan Jenis Kenakalan Remaja: Kejahatan di Sekolah pada Andikpas (n= 130)

Kondisi Lingkungan Keluarga	Jenis Kenakalan Remaja Kejahatan di sekolah				Total		P-Value
	Kadang		Sering		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Baik	18	36,7	31	63,3	49	100	0,518
Baik	24	29,6	57	70,4	81	100	

Tabel 10
 Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Keluarga dengan Jenis Kenakalan Remaja: Gangguan Publik pada Andikpas (n= 130)

Kondisi Lingkungan Keluarga	Jenis Kenakalan Remaja Gangguan publik				Total		P-Value
	Kadang		Sering		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Baik	26	53,1	23	46,9	49	100	0,822
Baik	40	49,4	41	50,6	81	100	

Tabel 6 menunjukkan hasil analisa bahwa 81 dari 130 andikpas memiliki kondisi lingkungan keluarga baik terdapat 46 andikpas (56,8%) sering menggunakan narkoba, 35 andikpas (43,2%) kadang menggunakan narkoba. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p (*value*) > dari α (0,05) yaitu 0,174 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan

remaja kejahatan yang berkaitan dengan narkoba.

Tabel 7 menunjukkan hasil analisa bahwa 81 dari 130 andikpas memiliki kondisi lingkungan keluarga baik terdapat 50 andikpas (61,7%) sering melakukan agresi, 31 andikpas (38,3%) kadang melakukan agresi. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p (*value*) > dari α (0,05) yaitu 1,000 maka H_a ditolak dan

H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja agresif. Tabel 8 menunjukkan hasil analisa bahwa 81 dari 130 andikpas memiliki kondisi lingkungan keluarga baik terdapat 46 andikpas (56,8%) sering melakukan vandalisme, 35 andikpas (43,2%) kadang melakukan vandalisme. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p (*value*) > dari α (0,05) yaitu 0,933 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja vandalisme. Tabel 9 menunjukkan hasil analisa bahwa 81 dari 130 andikpas memiliki kondisi lingkungan keluarga baik terdapat 57 andikpas (70,4%) sering melakukan kejahatan di sekolah, 24 andikpas (29,6%) kadang melakukan kejahatan di sekolah. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p (*value*) > dari α (0,05) yaitu 0,518 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja kejahatan di sekolah.

Tabel 10 menunjukkan hasil analisa bahwa 81 dari 130 andikpas memiliki kondisi lingkungan keluarga baik terdapat 41 andikpas (50,6%) sering melakukan gangguan publik, 40 andikpas (49,4%) kadang melakukan gangguan publik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p (*value*) > dari α (0,05) yaitu 0,822 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja gangguan publik.

PEMBAHASAN

Insiden kenakalan meningkat dalam frekuensi selama masa remaja dan dewasa awal dan kemudian dengan cepat dan terus menerus menurun sepanjang hidup (Bushman et.al, 2016). Data *delinquent development* menunjukkan bahwa kasus kriminal banyak dilakukan oleh kelompok usia antara 20 - 30 tahun. Jenis kelamin laki - laki sebagai pelaku sudah terjadi mulai usia remaja. Data menunjukkan pertambahan usia menurunkan jumlah pelaku tindakan kriminal (56,8% usia 19-26 tahun, 38,4% usia 27- 36 tahun , 23,2% usia 37 - 46 tahun, dan 10,7% usia 47 dan 56). Faktor penyebab kenakalan pada

remaja terjadi akibat penggunaan obat terlarang, pengaruh peer group yang anti sosial dan relasi keluarga yang buruk (Fairfax-Columbo, Fishel, & DeMatteo, 2019).

Ada faktor risiko kenakalan remaja, salah satunya adalah keluarga. Orang tua yang keras dan menolak, kekerasan antar-orangtua, pelecehan dan pengabaian anak, kehidupan keluarga yang kacau, disiplin yang tidak konsisten, dan pengawasan yang buruk oleh orang tua dapat memicu kenakalan remaja. Faktor resiko selain keluarga adalah perilaku antisosial, penyalahgunaan zat, masalah kesehatan mental, dan perilaku lain yang berisiko kesehatan (Bushman et.al, 2016).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden atau 81 andikpas (62,3%) dengan kondisi lingkungan keluarga baik. Keluarga adalah unit sosial terkecil sebagai pondasi primer bagi perkembangan anak (Kartono, 2014). Sebuah keluarga yang baik dapat memberikan cinta kasih, perhatian, rasa aman dan menciptakan suasana pendidikan kepada anak-anaknya (Nawafilaty, 2016). Lingkungan keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan saling mempengaruhi penampilan, sikap dan emosi antar anggota keluarga (Lawson, Sun, & McHale, 2019).

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan Felasari F & Lestari Y (2016) berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja" yang menyatakan pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*, pola asuh *authoritative* lebih membawa dampak positif bagi perkembangan emosional yang baik, mampu mengendalikan dirinya dan bertanggung jawab. Didukung dengan teori pola asuh *authoritative* yaitu orang tua dengan pengawasan ketat tetapi memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal serta memiliki sikap hangat dan mengasuh, para remaja dari orang tua otoritatif biasanya mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial (Santrock, 2011). Lingkungan keluarga yang positif menjadi faktor protektif dalam kehidupan anak-anak,

termasuk menurunkan risiko agresi dan kenakalan (Epstein, Hill, Bailey, & Hawkins, 2013). Kenakalan remaja diprediksi terjadi karena latar belakang keluarga yang mengalami tergantungan zat, status sosial ekonomi, pengawasan dan disiplin keluarga yang kurang (Skeem, Kennealy, Hernandez, & Keith, 2017).

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p (*value*) > dari α (0,05) yaitu 0,085 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja perampokan dan pencurian. Hasil penelitian ini tidak sejalan dan memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neny. R. R (2012) bahwa kondisi lingkungan keluarga yang dilihat dari kondisi ekonomi terdapat hubungan dengan jenis kenakalan remaja perampokan dan pencurian. Penelitian dilakukan pada 20 narapidana di Lembaga Perasyarakatan kelas I Makassar dan 5 narapidana tergolong remaja dari usia 15-20 tahun dari golongan pelajar dimasukkan dalam kategori penghasilan rendah karena masih bergantung pada orang tua dan masih mendapatkan uang jajan yang jumlahnya tidak lebih dari 200.000/bulan. Sedangkan penelitian yang dilakukan bersifat homogen dimana penelitian dilakukan pada andikpas laki-laki dengan total sampel menggunakan teknik sampling jenuh, meneliti kondisi lingkungan keluarga dari berbagai aspek salah satunya ekonomi dengan menggunakan kuesioner terdapat pada soal nomor 18-21 dengan pernyataan secara umum tanpa ada jenis pekerjaan orang tua dan jumlah penghasilan orang tua.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p (*value*) > dari α (0,05) yaitu 0,652 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja kejahatan jalan/ terhadap ketertiban. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih, M. K., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W (2012) bahwa tidak hanya kondisi lingkungan keluarga saja yang mempengaruhi kenakalan remaja tetapi konformitas teman sebaya pun mempengaruhi kenakalan remaja.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p (*value*) > dari α (0,05) yaitu 0,174 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja kejahatan yang berkaitan dengan narkoba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sophiarany, N & Helda. (2014) bahwa faktor keluarga yang mengalami perceraian tidak berhubungan ($p = 0,286$) dengan perilaku penyalahgunaan NAPZA pada remaja laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu andikpas bahwa mengatakan bahwa rasa penasarannya yang menyebabkan memakai narkoba karena keluarganya harmonis.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p (*value*) > dari α (0,05) yaitu 1,000 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja agresi. Pada penelitian ini didapatkan kondisi lingkungan keluarga andikpas baik dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa andikpas dan hasil analisa kuesioner menyatakan bahwa lebih dari setengahnya andikpas (56,9%) memiliki kondisi lingkungan keluarga yang baik dalam suasana rumah, maka tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja agresif. Didukung dengan teori kondisi keluarga hubungan orang tua harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sehingga memperoleh kondisi mental yang sehat (KEMAS, 2009). Hasil penelitian tentang agresi memaparkan bahwa agresi pada remaja diprediksi terjadi adanya perilaku agresi fisik yang muncul pada masa kanak-kanak kemudian berjalan menjadi kenakalan agresi. Agresi dapat muncul karena riwayat hiperaktif dan oposisi pada masa anak – anak (Matlasz, et.al, 2020).

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p (*value*) > dari α (0,05) yaitu 0,933 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja vandalisme. Hasil penelitian ini bahwa tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan

jenis kenakalan remaja vandalisme ditunjukkan bahwa 81 dari 130 andikpas memiliki kondisi lingkungan keluarga baik dengan 54 andikpas (66,7%) sering melakukan vandalisme didukung dengan teori yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi vandalisme salah satunya yaitu kelompok teman karena ada perasaan solidaritas (Goldstein dalam Anggono F, 2014: 36).

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p (*value*) > dari α (0,05) yaitu 0,518 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja kejahatan di sekolah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eko, B. (2012) bahwa jenis kenakalan remaja kejahatan di sekolah tidak hanya disebabkan oleh lingkungan keluarga disamping lingkungan keluarga bahwa lingkungan sekolah menjadi penyebab timbulnya kenakalan siswa yang mana dipicu dari pengaruh teman-temannya, apabila siswa bergaul dengan anak yang nakal maka menjadi nakal.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p (*value*) > dari α (0,05) yaitu 0,822 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja gangguan publik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jufri, M. (2016) bahwa tidak hanya kondisi lingkungan keluarga saja yang mempengaruhi kenakalan remaja tetapi dapat dipengaruhi oleh pendidikan karena tingkat pendidikan masyarakat berdampak terhadap tingkah laku dan dalam memberikan atau merespon suatu hal dan membentuk pola pikir dalam pergaulannya, lingkungan pergaulan dimana ajakan teman dimana umumnya seseorang yang telah merasa cocok dengan teman tentu cenderung untuk mengikuti gaya teman atau kelompoknya, dan media massa juga mempengaruhi munculnya perilaku negatif dikalangan remaja dimana tidak jarang aksi kekerasan yang mereka tonton menjadi contoh kemudian dilakukan pada kehidupan mereka.

SIMPULAN

Sebagian besar andikpas memiliki kondisi lingkungan keluarga baik. Jenis kenakalan yang dilakukan andikpas perampokan dan pencurian, kejahatan jalan/ terhadap ketertiban, menggunakan narkoba, melakukan vandalisme, dan kadang melakukan gangguan publik, sering melakukan agresi dan kejahatan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan jenis kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggono, F. R. (2014). *Perilaku vandalisme pada remaja di kabupaten Kulon Progo*. Skripsi
- Asih, M. K., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Hubungan Konfirmatas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo. *Prediksi*, 1(2), 189. (<http://journal.unika.ac.id/index.php/pre/article/download/270/261>)
Diunduh pada: 14-01-2020 pada pukul 08:08 WIB).
- Ayu F., Hidayati, N. O., & Mardhiyah, A. (2019). Gambaran Resiliensi pada Remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 4(1), 13-21 (<http://journal.stikesaisyiahbandung.ac.id/index.php/jka/article/download/2/2/Di>)
unduh pada: 10-07-2019 pada pukul 15:25 WIB).
- Bushman, B. J., Newman, K., Calvert, S. L., Downey, G., Dredze, M., Gottfredson, M., . . . Webster, D. W. (2016). Youth violence: What we know and what we need to know. *American Psychologist*, 71(1), 17-39. doi:<http://dx.doi.org/10.1037/a0039687>
- Eko. B. (2012). *Pengelolaan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Ngadirojo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- (<http://eprints.ums.ac.id/2435>. Diunduh pada: 14-01-2020 pada pukul 08:07 WIB).
- Epstein, M., Hill, K. G., Bailey, J. A., & Hawkins, J. D. (2013). The effect of general and drug-specific family environments on comorbid and drug-specific problem behavior: A longitudinal examination. *Developmental Psychology*, 49(6), 1151-1164. doi:<http://dx.doi.org/10.1037/a0029309>
- Fairfax-Columbo, J., Fishel, S., & DeMatteo, D. (2019). Distinguishing “incorrigibility” from “transient immaturity”: Risk assessment in the context of sentencing/resentencing evaluations for juvenile homicide offenders. *Translational Issues in Psychological Science*, 5(2), 132-142. doi:<http://dx.doi.org/10.1037/tps0000194>
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84-90. (<http://103.193.19.206/index.php/psikologi/article/viewFile/3234/2034> Diunduh pada: 12-06-2019 pada pukul 08:59 WIB).
- Jufri, M. (2016). Analisis Kriminologi terhadap Perilaku Geng Motor sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di Kota Palu. *Katalogis*, 3(12). (<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/download/6483/5170> . Diunduh pada: 11-01-2020 pada pukul 15:43 WIB).
- Kartono K. (2014). *Gangguan Psikis*. Jakarta: Sinar Baru.
- Lawson, K. M., Sun, X., & McHale, S. M. (2019). Family-friendly for her, longer hours for him: Actor-partner model linking work-family environment to work-family interference. *Journal of Family Psychology*, 33(4), 444-452. doi:<http://dx.doi.org/10.1037/fam0000506>.
- Matlasz, T. M., Frick, P. J., Robertson, E. L., Ray, J. V., Thornton, L. C., Wall Myers, T. D., . . . Cauffman, E. (2020). Does self-report of aggression after first arrest predict future offending and do the forms and functions of aggression matter? *Psychological Assessment*, 32(3), 265-276. doi:<http://dx.doi.org/10.1037/pas0000783>
- Meesuaisint, M., Pathumcharoenwattana, W., & Boonprakob, P. (2018). Characteristics of authentic self-esteem of violent juvenile delinquents in thailand. *The Humanistic Psychologist*, 46(2), 175-187. doi:<http://dx.doi.org/10.1037/hum0000089>
- Nawafilaty, T. (2016). *Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure dan Delinquency Remaja. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02). (<http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/download/559/514> Diunduh pada: 15-06-2019 pada pukul 16:37 WIB).
- Neny, R. R. (2012). *Tinjauan Kriminologis Tentang Kejahatan Pencurian Kendaraan Bermotor. Skripsi*. (<http://103.195.142.17/handle/123456789/3004?show=full> Diunduh pada: 10-01-2020 pada pukul 20:02 WIB).
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarfika Rika, dkk. (2018). *Usulan Penelitian Dosen Pemula Studi Fenomenologi Stigma Remaja Terhadap Gangguan Jiwa Di Kota Padang. skripsi*. (<http://repo.unand.ac.id/12994/1/RIKA%20SARFIKA-FKEP-RDP.pdf>. Diunduh pada: 09-09-2019 pada pukul 18:20 WIB).

- Skeem, J. L., Kennealy, P. J., Tatar, Joseph R., II, Hernandez, I. R., & Keith, F. A. (2017). How well do juvenile risk assessments measure factors to target in treatment? examining construct validity. *Psychological Assessment*, 29(6), 679-691.
doi:<http://dx.doi.org/10.1037/pas0000409>
- Sophiarany, N & Helda. (2014). Hubungan faktor individu, keluarga, dan lingkungan dengan penyalahgunaan napza pada remaja yang bersekolah di tiga provinsi di Indonesia tahun 2011. *Jurnal Tengah. Media Litbang Sulteng*, 2(2). (<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/MLS/article/download/53/46>). Diunduh pada: 13-01-2020 pada pukul 06:56 WIB).
- Undang-Undang Republik Indonesi. online. (https://peduliwni.kemlu.go.id/app/download/referensi/UU_no_11_th_20121.pdf.html).
- Voisin et al. (2017). *Involvement in the Juvenile Justice System for African American Adolescents: Examining Associations with Behavioral Health Problems*. (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5616175/pdf/nihms852146.pdf>) Diunduh pada: 10-07-2019 pada pukul 14:51 WIB).
- Stuart & Sundeen. (2013). *Keperawatan Jiwa Edisi 6*. Jakarta: EGC
- Syafii, A. (2009). Pengaruh Narkoba terhadap Kenakalan Remaja di Sulawesi